

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki wilayah pesisir dan pantai yang terbentang dari Sabang hingga Marauke. Di wilayah pesisir ditemukan bagian terpenting dari siklus rantai ekologi yaitu ekosistem mangrove. Pada umumnya kelebihan mangrove yaitu mampu memelihara kestabilan ekosistem suatu wilayah pantai, menjaga pantai dari adanya aktivitas erosi pantai, hingga mampu menyaring bahan-bahan yang sudah tercemar di wilayah perairan. Selain itu, mangrove dapat menghasilkan suatu zat yang berasal dari makhluk hidup yang dapat dijadikan sebagai sumber makanan bagi makhluk hidup di suatu perairan seperti ikan, udang, dan berbagai biota lainnya (Hamuna & Tanjung, 2018).

Indonesia adalah daratan dengan luasan ekosistem mangrove terluas di dunia. Didukung oleh jarak garis pantai yang dimilikinya sebesar 95,181 km<sup>2</sup>, membuat Indonesia mempunyai luas mangrove sekitar 3.489.140,68 Ha pada tahun 2015. Angka tersebut berkisar 23% dari keseluruhan komunitas mangrove yang terdapat di seluruh belahan bumi yaitu dengan luas mencapai 16.530.000 Hektar (Widyantara & Solihuddin, 2020). Kemudian kondisi daerah mangrove di Indonesia yang masih dalam keadaan baik diketahui seluas 1.671.140,75 Hektar (47,89%) dan yang dalam kondisi rusak sekitar 1.817.999,93 Hektar (52,10%) (Rahmadi *et al.* 2020). Di samping itu, dengan adanya kegiatan manusia yang terus meningkat di sekitar wilayah mangrove memberikan dampak kerugian yang cukup pesat terhadap ekosistem mangrove setiap tahunnya. Kerugian tersebut pada umumnya berupa perubahan fisik pada biotik maupun abiotik didalam kawasan hutan mangrove yang menimbulkan kerusakan akibat faktor alam maupun faktor manusia (Tamrin *et al.*, 2021).

Pesebaran tumbuhan mangrove di Indonesia yang terbesar terletak di Provinsi Papua, yang selanjutnya diikuti oleh Provinsi Kalimantan, Sumatera, Jawa, Sulawesi, Maluku, hingga Nusa Tenggara dan Bali (Hewindati, 2018). Provinsi

Jawa Barat secara geografis dan iklim termasuk kedalam daerah pesisir yang memiliki potensi sebagai tumbuh dan berkembangnya tumbuhan mangrove. Daerah Jawa Barat memiliki panjang garis pantai sekitar 365,059 km, yang tersebar mulai dari Kabupaten Bekasi, Karawang, Subang, Indramayu, hingga Cirebon. Kabupaten Subang adalah daerah Pantura Jawa Barat yang mempunyai wilayah pantai dengan sumberdaya yang melimpah yang berasal dari ekosistem mangrove (Hewindati, 2018). Wilayah Blanakan di Subang, Jawa Barat merupakan kecamatan yang memiliki luas sebesar 10.530 hektar (Hewindati, 2018).

Sebagian besar kawasan fungsional di Kecamatan Blanakan ini terbagi menjadi kawasan hutan mangrove di muara, kawasan pemukiman, kawasan tambak, dan area pertanian. Hal ini dibuktikan dengan data penggunaan lahan di wilayah Blanakan berdasarkan hasil data Desa Blanakan tahun 2017. Hutan mangrove di muara sungai seluas 100 hektar dalam keadaan rusak. Keadaan rusaknya lahan mangrove ini disebabkan oleh areal di belakang hutan mangrove yang ditemui kegiatan budidaya tambak seluas 494 hektar, permukiman warga seluas 217 hektar, dan areal pertanian seluas 516 hektar yang menjadi andalan masyarakat setempat (Hewindati, 2018). Akibat adanya perubahan lahan ini membuat kawasan mangrove semakin berkurang dari tahun ke tahun. Kegiatan yang diakibatkan oleh manusia yaitu seperti alih fungsi lahan dapat menjadi faktor terbesar yang berkontribusi terhadap penurunan suatu kualitas lingkungan. Selain itu, terdapat juga faktor alam yang dapat mempengaruhi kualitas lingkungan di sekitar mangrove seperti dampak perubahan iklim yang sering terjadi di kawasan ekosistem mangrove (Yulianti, 2013). Upaya perbaikan lingkungan hingga reboisasi terhadap daerah mangrove telah banyak dilakukan oleh beberapa macam insitusi pendidikan hingga aktivis lingkungan. Akan tetapi, hingga saat ini usaha yang telah dilakukan tidak menunjukkan kemajuan secara drastis, sebab kerusakan lahan atau alih fungsi lahan lebih mendominasi dibandingkan dengan perbaikan yang telah dilakukan berbagai pihak (Hewindati, 2018).

Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu aktivitas yang bermanfaat dan memberikan kegunaan untuk mengetahui perubahan luasan lahan yang terjadi dikawasan hutan mangrove wilayah Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Dikarenakan terbatasnya penelitian mengenai perubahan lahan mangrove sehingga

kurangnya informasi, data, hingga referensi mengenai perubahan lahan mangrove di kawasan Teluk Blanakan khususnya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Pemilihan interpretasi data citra Landsat 8 sebagai metode penelitian ini sangatlah tepat karena mempermudah dalam menjangkau wilayah atau kawasan secara luas. Selain itu, keunggulan lainnya adalah dengan menggunakan teknik penginderaan jauh dapat lebih cepat dan efektif ketika sedang melakukan penelitian karena seluruh data diperoleh dengan menggunakan sensor satelit. Sehingga, kita tidak perlu terjun ke lapangan langsung untuk melakukan penelitian. Namun, dalam upaya pelestarian dan pengelolaan ekosistem hutan mangrove perlu juga dilakukan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya agar keragaman mangrove dapat terjaga dengan baik.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan luas lahan kawasan mangrove di Teluk Blanakan dari Tahun 2018-2022.
2. Apa jenis mangrove dan biota asosiasinya di Teluk Blanakan.
3. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove di Teluk Blanakan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perubahan luas lahan kawasan mangrove di Teluk Blanakan dari Tahun 2018-2022.
2. Mengetahui jenis mangrove dan biota asosiasinya di Teluk Blanakan.
3. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove di Teluk Blanakan.

## **1.4 Manfaat/Kegunaan Penelitian**

Hasil dari kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif secara teoritis maupun secara praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat, dengan kata lain penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan informasi data ilmiah berbasis spasial mengenai perubahan luasan lahan mangrove yang selanjutnya dapat ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah setempat khususnya yaitu Kabupaten Subang dalam pengelolaan dan pengembangan potensi tanaman mangrove di Kawasan Teluk Blanakan Kabupaten Subang, Jawa Barat.

### 2. Manfaat Praktisi

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan sumber kepada mahasiswa berupa pengetahuan mengenai ekosistem vegetasi mangrove. Penelitian ini dapat dijadikan gambaran ilmiah secara rinci mengenai perkembangan dalam bidang teknologi khususnya pada sektor yang berkaitan dengan ilmu kelautan.

#### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, informasi, dan sumber penerapan bagi kawasan yang terdapat ekosistem mangrove dengan cara melakukan restorasi kawasan untuk mengetahui tingkat perubahan lahan mangrove di Kawasan Teluk Blanakan Kabupaten Subang, Jawa Barat.

## 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan bertindak sebagai panduan penulisan agar memungkinkan penulisan lebih terstruktur dan terarah. Kepenulisan ini dibagi menjadi beberapa BAB, yaitu sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, Bab ini mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hingga struktur organisasi sebagai gambaran pertama untuk memahami proposal penelitian yang akan dibuat.
2. BAB II Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan mengenai teori-teori yang mendasari dan mendukung proses penelitian untuk dijadikan dasar dalam

melakukan penelitian. Serta, berisikan mengenai penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

3. BAB III Metode Penelitian, bab ini menguraikan tentang lokasi dan waktu penelitian, metode, dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, hingga analisis data.
4. BAB IV Temuan Dan Pembahasan, bab ini menguraikan hasil-hasil yang ada pada saat penelitian serta membahas tentang hasil penelitian yang sudah dikaji. Temuan terdiri dari keadaan kawasan penelitian, jenis-jenis mangrove dan biota asosiasi di Teluk Blanakan, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.
5. BAB V Simpulan, Implikasi, Dan Rekomendasi, bab ini menjelaskan kesimpulan, implikasi yang dihasilkan dari penelitian, serta rekomendasi yang diajukan bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN